

KOMODIFIKASI DAN PERGESERAN MAKNA KEARIFAN LOKAL Studi Kasus Upacara Tradisional Tangkap Ikan *Mane'e* Pada Masyarakat Di Perbatasan Indonesia-Filipina

Pristiwanto

Pembimbing : Prof. Dr. Hotman M. Siahaan

COMODIFICATION; ECOTOURISM

KKB KK-2 TSO 03 / 11 Pri k

Copyright© 2011 by Airlangga University Library Surabaya

ABSTRACT

Comodification of Local Wisdom (Case Study of *Mane'e* Traditional Fishing Ceremony on Society in Indonesia- Filipina Border) is aimed to answer two main problems which are; first “what kinds of local wisdom do the society in Indonesia-Filipina border have that has been comodificated ? Second “how’s the shifting meanings process local wisdom the interest of developing the local tourism in Talaud archipelago regency? The purpose of this research is founding and identifying local wisdom as one of society’s social capital in Nanusa archipelago for equalizing Indonesian republic sovereignty and comodification process of local wisdom after the ecotourism package’s penetration. This research using ethnography method to collect the data. Then the data collection is analized and interpreted qualitatively based on symbolic interactionism theory. Analysis and further interpreted as the commodification of local wisdom in the encounter with economic, social and symbolic that has been changed and influenced by “market” (ecotourism). The research showed that mane’e revealed a number of cultural, religious and social value that used by border’s society as local wisdom that still exist. Border society’s Nanusa archipelago social-cultural values, in this case eha is as unwritten law product in order to care for society’s social order. Procession of mane’e ceremony as a thank to God was sold by elites as tourism package. Society that supported the culture welcomed that promotion as a form of identity seeking of maritim culture.

Keyword : comodification, local wisdom, *mane'e*, *eha*, border, ecotourism

RINGKASAN

Berawal dari terjadinya gempa bumi dan badai gelombang yang menyebabkan daratan tenggelam dan banyak korban jiwa melayang pada tahun 1610. Saat itu masyarakat memulai beradaptasi dengan alam secara ramah lingkungan serta melaksanakan upacara syukuran sebagai tanda terima kasih kepada maha pencipta dan alam yang telah memberikan berkah baginya. *Eha* yang sudah diwarisi dari para leluhur diberlakukan sebagai bentuk hukum tak tertulis demi menjaga sumberdaya alam untuk keberlanjutan ketahanan pangan dengan mengingat letak geografis wilayahnya jauh dari pusat kabupaten dan Ibukota Propinsi Sulawesi Utara. *Eha* diberlakukan di darat maupun dilaut yang diatur oleh pemimpin adat dari Pulau Karatung sampai Pulau Miangas. Pendisiplinan *eha* berguna bagi pola kerja bergotong royong (*mali'u*) masyarakat secara berkelompok. Pola *mali'u* yang terbangun dalam masyarakat Perbatasan Indonesia-Philipina dan menghasilkan upacara syukur yang disebut *mene'e*. Pelaksanaan *mane'e* disesuaikan dengan air pasang tertinggi dan surut terendah pada bulan purnama. *Mane'e* adalah upacara tradisional menangkap ikan dengan menggunakan tali hutan yang dilingkari janur kelapa yang disebut *sammi*. Upacara tradisional menangkap ikan tersebut tetap dilestarikan hingga sekarang bahkan masuk kalender Pariwisata Pemerintah Kabupaten Kepulauan Talaud. Berbagai kepentingan terjadi setelah kearifan lokal masyarakat Talaud menjadi salah satu tujuan wisata. Salah satu Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Talaud menerbitkan peraturan daerah tentang penetapan lokasi objek wisata dan retribusi izin usaha pariwisata sebagai pemasukan pendapatan asli daerah. Sementara masyarakat gugusan pulau Nanusa menginginkan pengakuan kebudayaan maritim di wilayahnya tanpa mengganggu kelestarian alam. Sinergisnya kepentingan pemerintah dan masyarakat membuat semaraknya pelaksanaan *mane'e* tiap tahunnya. Proses promosi ekowisata di daerah perbatasan membawa dampak komodifikasi kearifan lokal yang melibatkan berbagai pihak yaitu pemerintah daerah kabupaten dan propinsi, lembaga swadaya masyarakat, elite-elite lokal serta masyarakat sendiri. Komodifikasi kearifan lokal yang berlebihan membawa efek bentuk citra negatif dari kearifan lokal itu sendiri, dan menguntungkan pemerintah daerah itu sendiri sementara masyarakat memperoleh kerugian. Dinamika pembentukan kearifan lokal yang asli lebih diperumit oleh kekuatan-kekuatan eksternal, terutama gelombang ekowisata yang menyertai titik berat pembangunan kepariwisataan sejak awal 2000-an. Penelitian ini menunjukkan bahwa ekowisata telah bertindak sebagai sebuah pendorong dalam komodifikasi kearifan lokal menjadi tidak asli lagi bahkan bergeser maknanya dari kearifan lokal sebagai pemertahanan wilayah dan ketahanan pangan menjadi daya tarik wisatawan. Nilai atau nilai jual kearifan lokal adalah sesuatu yang relatif baru. Kearifan lokal sebagai nilai ketradisional suatu masyarakat yang sudah terpelihara dan menjadi strategi adaptasi pemertahanan wilayahnya. Setelah era otonomi daerah Pemerintah Daerah mulai mencari cara-cara baru untuk menghidupkan Pendapatan Asli Daerah. Baru pada saat itulah 'menjual' kearifan lokal sebagai sebuah daya tarik wisata menjadi sebuah upaya ekonomi yang serius. Ekowisata adalah sebuah faktor yang penting dalam pembentukan komodifikasi kearifan lokal, meskipun sama sekali bukan satu-satunya latar. Hal itu telah menjadi sesuatu yang sentral dalam memfokuskan tuntutan-tuntutan masyarakat akan pencarian legitimasi budaya bahari berdasarkan kekhasan

kultural mereka. Kegiatan pencarian legitimasi tersebut telah berkembang menjadi sebuah upaya untuk membentuk identitas kebudayaan masyarakat Talaud.

